



ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Ayah Suku Batak Asli Dan Perantauan Yang Tidak Memiliki Anak Laki-Laki

Hotrika Simamora, Siti Aisyah

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima September 2017; Disetujui November 2017; Dipublikasikan Januari 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kecemasan antara ayah Suku Batak yang asli dan perantauan yang tidak memiliki anak laki-laki, dimana yang menjadi subjek penelitian adalah ayah Suku Batak di Kecamatan Balige dan di Kecamatan Kualuh leidong berjumlah 74 orang Suku Batak asli dan perantauan. Sejalan dengan pembahasan yang ada dalam landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi : Ada perbedaan kecemasan antara ayah Suku Batak asli dengan perantauan yang tidak memiliki anak laki-laki, dengan asumsi bahwa ayah Suku Batak Toba yang asli lebih tinggi dibandingkan dengan ayah Suku Batak yang perantauan. Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan metode analisis data t Test, hasil penelitian menemukan terdapat perbedaan kecemasan yang signifikan antara ayah Suku Batak asli dan perantauan yang tidak memiliki anak laki-laki. Hasil ini ditunjukkan oleh koefisien nilai $t=16.531$ dengan nilai $p = 0.000$. Kecemasan ayah Suku Batak asli yang tidak memiliki anak laki-laki tergolong tinggi, yang dapat dilihat melalui nilai mean hipotetik (92.5) yang lebih kecil dari mean empirik (113.97) . Sedangkan Suku Batak perantauan yang tidak memiliki anak laki-laki tergolong rendah, yang dapat dilihat dengan mean hipotetik (92.5) lebih besar dari mean empirik (74.11). Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan kecemasan antara ayah Suku Batak Asli dan perantauan yang tidak memiliki anak laki-laki, dinyatakan diterima.

Kata kunci : Kecemasan, Suku Batak Asli dan Perantauan.

Abstract

This study aims to see the differences in anxiety between the original Batak father and the overseas who do not have a son, where the subject of research is the father of Batak tribe in Kecamatan Balige and in Kecamatan Kualuh leidong amounting to 74 indigenous Batak tribes and overseas. In line with the discussion that existed in the theoretical basis, the hypothesis proposed in this study reads: There is an anxiety difference between the original Batak father and the overseas who do not have a son, assuming that the original Toba Batak father is higher than the father Batak tribe overseas. To test the hypothesis, used the data analysis method t Test, the results of the study found there are significant anxiety differences between the original and Batak Batak tribe who do not have boys. This result is shown by coefficient of value $t = 16.531$ with value $p = 0.000$. The anxiety of the indigenous Batak tribe that does not have a son is high, which can be seen through the hypothetical mean value (92.5) which is smaller than the empirical mean (113.97). Meanwhile, the Overseas Batak ethnic group that did not have boys was low, which can be seen with the hypothetical mean (92.5) greater than the empirical mean (74.11). Thus, the proposed hypothesis which reads that there is an anxiety difference between the father of the Batak Orang Asli and the overseas who do not have a son, is declared accepted.

Keywords: Anxiety, Original and Overseas Batak.

How to Cite: Simamora, H., dan Siti A., (2018), Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Ayah Suku Batak Asli Dan Perantauan Yang Tidak Memiliki Anak Laki-Laki, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 3 (2): 117-121

*Corresponding author:

E-mail: sitiaisyah@staff.uma.ac.id

p-ISSN 2460-4585

e-ISSN 2460-4593

PENDAHULUAN

Orangtua suku batak yang tidak memiliki anak laki-laki dapat membuat pasangan mengalami depresi, rasa bersalah, cemas, ketegangan dalam hubungan dan isolasi selama proses (DeGenova, 2005). Banyak pasangan yang sulit memiliki keturunan merasakan emosi seperti marah, panik, putus asa dan sedih yang dapat berpengaruh terhadap aktivitas seksual mereka (Read, 2004).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harahap & Siahaan (1987), batak toba asli yang sangat mengharapkan kehadiran seorang anak ditengah-tengah keluarganya. Hal ini disebabkan karena masyarakat Batak Toba asli menganggap anak sebagai harta yang paling berharga dalam hidupnya, inilah yang menjadi alasan mengapa dalam budaya Batak yang masih tinggal di daerah asalnya masih kental karena hampir setiap acara dalam keluarga menggunakan adat Toba dan setiap acara yang dilingkungan masih menggunakan adat Batak Toba, sehingga kehadiran seorang anak sangatlah ditekankan.

Individu akan merasa berhasil atau hidupnya akan bermakna apabila diterima dan diakui oleh orang lain atau merasa mampu menghadapi kehidupan dan mampu mengontrol dirinya termasuk pada kedua orangtua yang tidak memiliki anak laki-laki pada suku batak toba. Karena tidak mudah menerima keadaan seperti itu dan menghadapi orang-orang disekitar lingkungan, kadang ada yang menanggapi dengan positif bahkan ada juga yang mencibir karena tidak mempunyai keturunan laki-laki yang akan meneruskan marganya. Karena bagi kebahagiaan Suku batak kebagiaan akan diperoleh dari nilai 3H, dan apabila tidak memperoleh 3H tersebut akan bertolak belakang dengan kebahagiaannya

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti " Perbedaan Tingkat Kecemasan Suku Batak Asli dan Perantauan yang tidak memiliki anak Laki-Laki pada Suku batak toba.

Suku batak toba menganut sistem kekeluargaan *patrilineal* yaitu garis keturunan ditarik dari pihak ayah hal ini terlihat dari

marga yang ditarik orang batak yang turun dari marga ayahnya. Berdasarkan fenomena tersebut keluarga Batak Toba sangat menginginkan adanya anak laki-laki didalam keluarga tersebut dengan tujuannya akan bisa meneruskan marga dari ayahnya. Didalam keluarga yang tidak memiliki anak lelaki akan menimbulkan kecemasan bagi ayah. Dari fenomena tersebut peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan kecemasan antara ayah suku batak asli dan perantauan yang tidak memiliki anak laki-laki ?

Penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang psikologi khususnya yang berkaitan dengan Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga yang berkaitan dengan kecemasan

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan dianalisis menggunakan statistik. Sugiyono (2015) mengatakan bahwa metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengambilan sampel. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan perbedaan tingkat kecemasan antara ayah suku batak asli dan perantau yang tidak memiliki anak laki-laki pada dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti.

Populasi yang diambil dalam penelitian adalah masyarakat Suku batak toba yang sudah menikah di Kecamatan Balige dan di Kabupaten Labuhan Batu Utara, kecamatan Kualuh Leidong. Adapun populasi dalam penelitian ini di kecamatan Balige 634 dan populasi di kecamatan Kualuh Leidong sebanyak 430 keluarga. Yaitu; a) Para laki-laki baik yang

bersuku batak asli maupun perantauan; b) Laki-laki; c) Sudah menikah; d) Tidak memiliki anak laki-laki dan memiliki anak perempuan; e) Suku Batak Toba perantauan yang merantau mulai beranjak usia 15 tahun; f) Usia 45-60 tahun

Berdasarkan teknik diatas diperoleh sampel dalam penelitian ini adalah Suku batak toba di Kecamatan Kualuh Leidong dan Kecamatan Balige yang tidak memiliki anak laki-laki di Balige sebanyak 37 Suku Batak asli Keluarga di Kecamatan Balige dan 37 Suku Batak Perantauan keluarga di Kecamatan Kualuh Leidong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dengan metode Analisis t-test, diketahui bahwa ada perbedaan kecemasan ayah yang tidak memiliki anak laki-laki ditinjau tempat tinggal. Suku Batak asli memiliki mean empirik sebesar 113.97 dan Suku Batak perantauan memiliki mean empirik 74.11 dengan $P = 0,000$, berarti $p < 0,050$, hipotesis dapat diterima dalam arti terdapat perbedaan kecemasan kecemasan ayah yang tidak memiliki anak laki-laki ditinjau dari tempat tinggal.

Variabel	Nilai Rata-Rata		SD/SB	Keterangan
	Hipotetik	Empirik		
Asli	92.5	113.97	10.616	Tinggi
Perantauan	92.5	74.11	10.124	Rendah
Total	92.5	94.04	22.558	Sedang

Tabel 4.4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Lubis (1997) bahwa orang yang belum merantau ke daerah lain mengatakan lebih tertekan terhadap ketidakhadiran anak laki-laki dimana faktor yang mempengaruhi faktor lingkungan karena masih kental dengan adatnya itu sendiri, dan batak perantau menganggap bahwa ketidakhadiran anak laki-laki itu memang penting hanya saja tidak terlalu mengganggu perasaan karena banyak orang yang tidak mempertanyakan kehadiran anak laki-laki.

Suku Batak telah banyak berpindah dari kampung halaman di kawasan Danau Toba ke tempat perantauan baik itu di desa maupun di kota. Mereka tetap memegang teguh nilai budaya yang mereka bawa meskipun mereka telah berada jauh dari tempat mereka berasal. Sekalipun di rantau suku Batak selalu peduli dengan identitas sukunya, seperti berusaha mendirikan perhimpunan semarga atau sekampung dengan tujuan untuk menghidupkan ide-ide adat budayanya. Mereka mengadakan pertemuan secara berkala dalam bentuk adat ataupun silaturahmi (Marbun dalam Hutapea, 1987).

Hal ini juga didukung oleh pendapat Jummy Adi Draman Saragih (2010). Meskipun hampir sebagian besar masyarakat masih memegang nilai-nilai dan tradisi dari adat dan kebudayaan nenek moyang mereka, namun bagi masyarakat batak yang tinggal diperantauan nilai-nilai dan tradisi dari leluhur mereka tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang mutlak. Pergeseran nilai-nilai dan tradisi pada masyarakat Batak ini disebabkan adanya percampuran nilai-nilai dan tradisi, karena banyak sekali masyarakat Batak yang kini tinggal di kota-kota besar di luar Sumatera.

Selain karena faktor tercampurnya nilai-nilai dan tradisi masyarakat batak yang tinggal diperantauan, faktor lainnya yang juga penting adalah keberadaan mereka yang jauh dari keluarga besar mereka. Karena banyak masyarakat Batak tinggal diperantauan, banyak pula dari mereka yang tinggal terpisah dengan keluarga besar mereka. Dengan adanya jarak tersebut, tekanan sosial maupun perlakuan yang kurang menyenangkan karena ketidakhadiran anak laki-laki di dalam keluarga menjadi berkurang. Tekanan sosial yang mereka alami dari kerabat-kerabat dan saudara mereka menjadi kurang dirasakan. Dan

penghayatan ini mungkin akan menjadi berbeda dengan kehidupan masyarakat batak yang masih terikat mutlak oleh tradisi dan nilai-nilai leluhur mereka.

Karena banyak kajian mendalam mengenai penghayatan masyarakat Batak Asli yang masih tinggal dilingkungan dimana adat dan tradisi mereka masih dipegang erat, akan menjadi lebih menarik untuk dianalisa, karena pasangan Batak tanpa kehadiran anak laki-laki sebagai penerus kelangsungan generasi mereka karena kehidupan mereka sendiri masih terikat dengan tradisi yang mewajibkan mereka untuk memiliki anak laki-laki

Hal ini juga di dukung oleh faktor yang dikemukakan oleh Menurut Savitri Ramaiah (2003) ada beberapa faktor yang menunjukkan reaksi kecemasan.

Pertama, lingkungan atau sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara berfikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, ataupun dengan rekan kerja. Sehingga individu tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

Kedua, emosi yang ditekan bisa terjadi jika individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan personal ini, terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama.

Ketiga, Sebab-sebab fisik seperti Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Hal ini terlihat dalam kondisi seperti misalnya kehamilan, semasa remaja dan sewaktu pulih dari suatu penyakit. Selama ditimpa kondisi - kondisi ini, perubahan - perubahan perasaan lazim muncul, dan ini dapat menyebabkan timbulnya kecemasan..

Selain itu ada juga faktor-faktor yang mendukung penelitian itu yakni Menurut Carpenito (1998), ada beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan yaitu: a) Situasional (orang dalam lingkungan), Situasional ini berhubungan dengan ancaman terhadap konsep diri, perubahan status, adanya kegagalan, kehilangan benda yang dimiliki dan

kurangnya penghargaan dari orang lain; b) Pengalaman orang terdekat, hal-hal yang pernah dialami oleh orng terdekat, menjadikan pengalaman itu sebagai salah satu penyebab munculnya kecemasan; c) Berhubungan dengan ancaman integritas, keadaan yang tidak diharapkan dan munculnya secara mendadak, seperti :tekanan penyakit mendadak, sekarat dan penanganan-penanganan medis terhdap sakit, merasakan hal yang kuat dalam menimbulkan kecemasan. Berdasarkan yang dikemukakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis statistik dengan analisis t-test terhadap hipotesis yang di ajukan, diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan antara ayah Suku Batak Toba asli dengan ayah Suku Batak Toba Perantauan yang tidak memiliki anak laki-laki.

Kesimpulan tersebut ditunjukkan dengan hasil analisa data yang diperoleh $P = 0.000$. Berarti nilai $P > 0,05$. Artinya bahwa ada perbedaan kecemasan antara Suku Batak asli dan perantauan yang tidak memiliki anak laki-laki Dengan demikian, maka hipotesis yang diajukan berbunyi ada perbedaan antara Suku Batak Toba asli dan perantauan yang tidak memiliki anak laki-laki

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Jummy.D.R. 2010. Perbedaan Sikap Terhadap Kesetaraan Gender Antara Pasangan Suami Isteri dewasa Muda. UMM Press.
- Alo Liliwari. 2002. Dalam kecemasani Antar Budaya. Yogyakarta. PT. LKIS Pelangi Aksara. jurnal Psikologi Sosial . Vol.1, No.2.
- Amir deGenova. 2005. Kecemasan menghadapi budaya baru. Jurnal psikologi lintas budaya. Vol 5. No 8
- Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.JAKARTA : PT Rineka Cipta.
- Alwi Hasan, dkk. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Brown, T.A. 1991. Pengantar Kloningbena. Yogyakarta. Yayasan Essensia Edica.

- Baron, Robert, A., & Byrne. D. 2012. Psikologi Sosial jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Berry John W. 1999. Psikologi Lintas Budaya. Kecemasan Sosial. Bandung : Alfabeta.
- Bucklew, J. 1980. Paradigma For Psychopatology. A Contibution to Case History Analysis. New york ; J.B. Lippenscott Company.
- Carpenito, L. J. 1998. Buku Saku Dianosa Keperawatan, Edisi 6, Alih Bahasa : Yasmin Asih, EGC. Jakarta.
- Damanik, Bernieke. 2012 . Streotif Gender Dalam Bentuk Perumpamaan Bahasa Toba (Tesis). Medan : Sekolah Pascasarjana USU.
- De Clerq, Linda. 1994. Psikologi Kesehatan. Semarang : Universitas Katolik Soegijapratama.
- Draradzat, et al. 1996. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara.
- Freud. Sigmund. 2003. Pengantar Umum Psikoanalisa. Yogyakarta : Gramedia Pustaka.
- Gunawan, Restu. 2003 . Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan. Jakarta : Pusat Bahasa
- Harahap, Basyral H, & Siahaan, Hotman M. 1997. Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak Toba : Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba Dan Angkola Mandailing. Jakarta : Sanggar Willem Iskandar.
- Hadi, Sutrisno. 2004. Metodologi Research Jilid 3. Yogyakarta : Andi.
- Hall. 1981. Attechment And Autonomy During Adolescence. Journal of aerly adolescence, 5. 131-44
- Hoffman, Pans. 1994. Siat Edition Development Psicology. Inch : Newyork.
- Hurlock, Elizabeth. 1996. Psikologi Perkembangan : Suatu Kehidupan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kartika Sari, 2008, Pengertian Kecemasan, <http://creasoft.wordpress.com/2008/04/16/kecemasan>.
- Lubis, Suwardi. 1997. Komunikasin Antar Budaya : Studi Kasus Etnik Batak Toba dan Etnik Cina. Medan : USU press.
- Malau, Gens. 2000. Budaya Batak. Jakarta : Yayasan Bina Budaya Nusantara Tao Toba Nusa Budaya
- Hutapea. 2007. Perbedaan Harga Diri Yang Tidak Memiliki Anak Laki-Laki Dan Yang Tidak Memiliki Anak Laki Pada Suku Batak Toba (Skripsi Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi USU.
- Osborne dalam Wahyuni, S. 2014. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan orangtua yang tidakmemilikianak.. Jurnal Psikologibudaya. Vol. 2, No. 1, : 50-64
- Pardosi. Jhonson. 1989. Tinjauan Mitos Cerita si Boru Tumbaga Serta Refleksinya terhadap Kehidupan Masyarakat Batak Toba (Skripsi tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Sastra USU.
- Linda. 2005.kecemasan ayah Yang Memiliki Anak perempuan. Skripsi(tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi Universitas Nomenzen.
- Saragih dan Arif. 2014. Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Yang Beretnis Batak Yang Tidak Memiliki Anak Laki-Laki. Jakarta. Universitas maranata. Jurnal psikologi. Vol. 5. No. 21
- Savitri Ramaniah. 2003. Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya. Jakarta : Pustaka Populer Obor.
- Situmeang, Doangsa. 2007. Dalihan Natolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba. Jakarta : Dian Utama
- Sugiono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Dan R& D). Penerbit CV. Alfabeta : Bandung.
- Sugiono. 2005. Statistik Untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Trismiati. 2004. Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Pria Dan Wanita ditinjauaribudaya di Yogyakarta. Palembang : jurnal Psyche . Vol.1, No.1.
- Vergouwen, J.C. 1986 . Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba. Jakarta : Pustaka Azet.
- Ramaniah, savitri. 2003. Keccemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya. Jakarta : Pustaka Populer Obor.